

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI SIMBOLISME KAIN SONGKET UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL SISWA SMP NEGERI 6 KAYUAGUNG

Oleh:

**Bayu Kurniawan, Sariyatun & Hermanu Joebagio**

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Indonesia

[bayukurniawan213@gmail.com](mailto:bayukurniawan213@gmail.com)

### **Abstract**

*Indonesia as an archipelagic country store who so abundant in culture. This wealth can be seen from the kebudaya of literary work, building, objects history, works of art and others. The results of culture, Songket is one of culture. Songket is the result culture the community malay especially the people of south Sumatra who still stay there until now. On each motive, having symbols containing values local knowledge especially in form of social solidarity in society south Sumatra. Values local knowledge this needs implementation in students in learning especially on the subjects of social science class in Junior High School. Thus developed a learning model social class based value Songket symbolism to increase of social solidarity students in Junior High School 6 Kayuagung. Research and development is organized based on the concept of that has been created by borg and gall. Implementation phase in this research include study introduction, the development of learning model, and the effectiveness model. Data analysis use scale likert by the span of 5 while test the effectiveness of model use T test.*

*In T test obtained value 3,789 with significance 0,000 & lt; 0,025, it means is the a significant impact on the model developed. While test t for the judgment of attitude of social solidarity with the economic situation of 2,360 significance much as 0.021 & lt; 0,025, so that rerata before and sesusah treatment class experiment not at. Thus learning model social class developed effective to improve their performance and attitude of social solidarity of student.*

**Keywords:** *Class Actions; methods of inquiry; learning achievement*

### **Abstrak**

*Indonesia sebagai negara kepulauan menyimpan kekayaan yang begitu melimpah dibidang budaya. Kekayaan ini bisa dilihat dari hasil kebudayaan berupa karya sastra, bangunan, benda sejarah, karya seni dan lain-lain. Dari sekian banyak hasil kebudayaan, Kain Songket adalah salah satunya. Kain Songket adalah hasil kebudayaan masyarakat Melayu terutama masyarakat Sumatera Selatan yang masih bertahan hingga saat ini. Pada setiap motifnya, memiliki simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat Sumatera Selatan. Nilai-nilai kearifan lokal ini perlu diinternalisasikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS di SMP. Sehingga dikembangkan suatu model pembelajaran IPS yang berbasis nilai simbolisme Kain Songket untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa SMP Negeri 6 Kayuagung. Penelitian dan pengembangan ini disusun berdasarkan konsep yang telah dibuat oleh Borg and Gall. Tahap implementasi dalam penelitian ini meliputi studi pendahuluan, pengembangan model pembelajaran, dan uji efektivitas model. Analisis data kelayakan model menggunakan skala Likert dengan rentang 5 sedangkan uji efektivitas model menggunakan uji T.*

*Pada uji T diperoleh nilai 3,789 dengan signifikansi  $0,000 < 0,025$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan. Sedangkan Uji T untuk penilaian sikap solidaritas sosial sebesar 2,360 dengan taraf signifikansi  $0,021 < 0,025$ , sehingga rerata sebelum dan sesusah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Dengan demikian model pembelajaran IPS yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan prestasi dan sikap solidaritas sosial peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Class Actions; methods of inquiry; learning achievement*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia adalah menciptakan integrasi sosial ditengah perkembangan masyarakat yang begitu plural. Pendidikan harus mampu membangun manusia ataupun masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan, etnis, ras dan agama untuk mencapai suatu hubungan yang harmoni sehingga tidak timbul konflik. Untuk membentuk masyarakat yang harmoni, maka nilai solidaritas harus dijunjung tinggi oleh setiap anggota maupun kelompok masyarakat.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih sering terjadi konflik-konflik sosial yang memudahkan rasa solidaritas sosial di dalam masyarakat. Merebaknya konflik di berbagai komunitas, mulai pada kasus konflik berskala luas hingga konflik antarwarga pada tingkat desa atau konflik antardesa yang berlangsung sejak jatuhnya Orde Baru 1998 hingga kini eskalasinya makin meningkat menunjukkan daya keretakan sosial dan disharmoni yang disebabkan oleh berbagai faktor pendukung yang sangat beragam. Konflik tersebut membawa malapetaka sosial bagi masyarakat, tidak hanya rapuhnya hubungan sosial antar-etnik dan agama, antara penguasa dan yang dikuasai, tetapi juga membawa imbas luas bagi kelangsungan kehidupan ekonomi, politik, budaya, agama dan tercabik-cabiknya nilai-nilai kemanusiaan. Dinamika konflik yang berkembang, tidak hanya melibatkan satu etnik dengan etnik lain, satu agama dengan agama lainnya, melainkan melibatkan suatu komunitas yang memiliki latar belakang

etnik dan agama yang sama. Selain itu, konflik juga terjadi dalam kelompok politik atau kelompok sosial tertentu, meski berada dalam payung ideologi yang sama (Jurdi, 2013:231). Faktor perbedaan ras, etnis, budaya, agama dan ekonomi konflik-konflik ini membuat bangsa ini berada di ujung perpecahan. Contoh dari konflik sosial di dalam lingkungan masyarakat seperti yang sering terjadi dan ditampilkan di media massa baik cetak maupun elektronik misalnya tawuran antar warga yang dilakukan oleh para pemuda kompleks perumahan dengan kompleks perumahan yang lain. Di dunia pendidikan yang juga sering terjadi di Indonesia adalah tawuran antar pelajar. Konflik sosial yang berlatar belakang perbedaan agama yang terjadi di Poso beberapa tahun yang lalu dan konflik-konflik yang lainnya ini terjadi salah satunya adalah karena tidak adanya rasa toleransi sehingga mengikis rasa solidaritas sosial di dalam masyarakat Indonesia. Situasi ini jelas merepresentasikan kegagalan peran pendidikan di era globalisasi ini dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter kebhinekaan dalam hubungan sosial-budaya.

Namun demikian, untuk menciptakan integrasi sosial dengan cara asimilasi di dalam masyarakat yang majemuk dan memiliki perbedaan kebudayaan menurut Soekanto (1990:90), ada beberapa faktor yang mempermudah terjadinya hal tersebut, yaitu: (1) sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat; (2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang

ekonomi; (3) sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya; (4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat; (5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan ; (6) melalui perkawinan campuran atau *amalgamation* dan; (7) adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat.

keseimbangan ekonomi merupakan suatu tujuan yang harus dicapai oleh dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan haruslah mencerminkan budaya bangsa ini sehingga diperlukannya interelasi antara pendidikan dan kebudayaan. Menurut H.A.R Tilaar (2004:189-190), Interelasi antara pendidikan dan kebudayaan dewasa ini menjadi topik yang sangat menarik. *Pertama* ialah ini disebabkan oleh karena pendidikan telah direduksi sebagai pembentukan intelektual semata-mata. Seperti kita ketahui kehidupan manusia bukan hanya kehidupan intelektual saja tetapi meliputi berbagai segi kehidupan manusia termasuk teknologi, seni sastra dan musik, olahraga, dan macam-macam lagi menifestasi kebudayaan yang dikenal manusia. Yang *kedua* ialah memasuki milenium ketiga wajah kehidupan umat manusia mulai berubah ialah suatu kebutuhan akan identitas diri. Gelombang globalisasi akibat kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat merupakan bahaya penggerhanaan identitas manusia termasuk hilangnya kebudayaan nasional dan lokal. Bahaya budaya dunia yang cenderung pada kedangkalan seperti kebudayaan yang dilahirkan oleh teknologi komunikasi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan

kehilangan identitas. Oleh sebab itu kini di seluruh dunia mulai timbul berbagai usaha untuk menghidupkan kebudayaan lokal karena di situlah makhluk manusia itu hidup dan bertindak serta berkelakuan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Young (2008), menyatakan bahwa di Amerika dibutuhkan suatu desain model pembelajaran alternatif yang berbasis budaya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk pembelajaran lintas budaya serta integrasi budaya antara ras kulit putih dan ras kulit hitam di Amerika pada era globalisasi saat ini. Desain interaksional ini adalah culture based model (CBM), yakni kerangka desain instruksional antarbudaya yang memandu desainer melalui manajemen, desain, pengembangan, dan proses penilaian sementara yang memperhitungkan eksplisit pertimbangan berbasis budaya. Di dalam model budaya ini, pengajar perlu memahami budaya dan konteks budaya peserta didik mereka.

Di Singapura sebuah penelitian yang dilakukan Adler & Moi (2011), mengupayakan keharmonisan ras dan membentuk persatuan dalam keanekaragaman adalah tujuan inti dari pendidikan di Singapura. Implementasi keharmonisan ras ini dilakukan melalui kebijakan pendidikan dengan cara membahas tema-tema keharmonisan ras dalam silabus dan buku pelajaran. Keharmonisan ras ditekankan kepada siswa dalam bersosialisasi serta pemahaman mengenai nilai-nilai sosial.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu paradigma pendidikan yang baru di

Indonesia untuk mengatasi tantangan di era globalisasi ini. H.A.R. Tilar (2004:19) mengemukakan pokok-pokok paradigma baru pendidikan sebagai berikut: (1) pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis; (2) masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis; (3) pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global; (4) pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis; (5) di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi di dalam rangka kerjasama; (6) pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinnekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinnekaan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, dibutuhkan penerapan pendidikan berkarakter di sekolah-sekolah. Menurut Zubaedi (2011:17), Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses

pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Hamid Hasan (1993:114-115), menjelaskan bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial tidak mungkin dan tidak boleh melepaskan dirinya dari kewajiban mengembangkan aspek afektif. Afektif adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral. Sikap adalah kecenderungan psikologis seseorang terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapatan, dan sebagainya. Nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itu bagus/positif atau tidak bagus/negatif. Dan moral adalah kriteria yang menjadi dasar untuk menentukan apakah tindakan, pendapat, atau suatu hasil kerja itu baik atau tidak, boleh dilakukan atau tidak, dianggap merusak atau tidak bagi masyarakat atau bangsa.

Dengan demikian, maka dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial perlu didasarkan kepada nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter peserta didik. Kain songket merupakan salah satu peninggalan sejarah dan kebudayaan lokal dari masyarakat Palembang. Di dalam motif-motif dari kain Songket Palembang memiliki makna-makna simbolis mengenai kearifan budaya masyarakat Palembang. Kartiwa (1986:34-35), menjelaskan, songket memang erat hubungannya dengan wanita dan di dalam berbagai hal mencerminkan wanita. Hal ini tampak

misalnya dengan banyaknya motif bunga yang diterapkan. Beberapa motif bunga diantaranya yaitu bunga mawar, bunga melati, bunga *tanjung*, bunga *sari kaya* dan sebagainya. Sesuai dengan arti-arti yang terkandung di dalam setiap unsur yang diciptakan pada umumnya mempunyai suatu tujuan yang tertentu. Seperti misalnya motif mawar di dalam desain kain songket maupun pada desain ukiran lainnya, adalah mempunyai arti perlambangan sebagai penawar malapetaka. Begitupun motif bunga melati melambangkan kesucian dan sopan santun. Sedangkan sebagai lambang keramah-tamahan sebagai nyonya rumah dilambangkan dengan bunga *tanjung* sebagai lambang ucapan selamat datang. Dalam warna serta bentuk desain songket dapat mencerminkan status sosial dari si pemakainya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Kain Songket perlu diinternalisasikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS. Memahami makna serta nilai-nilai dari motif Songket Palembang secara langsung juga kita ikut menjaga kelestarian dari budaya lokal kita sendiri demi meningkatkan kecintaan budaya lokal yang saat ini tergerus oleh zaman dan dampak globalisasi.

Dari penjelasan di atas, maka dilakukan suatu penelitian pengembangan pada pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mampu meningkatkan rasa solidaritas sosial melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dari Kain Songket pada karakter peserta

didik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah 1.a) mendeskripsikan pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kayuagung saat ini; b) mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 saat ini; 2) mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis simbolisme kain songket untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di SMP Negeri 6 Kayuagung; dan 3) mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran IPS berbasis simbolisme kain songket untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa di SMP 6 Kayuagung.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa pengembangan (*Research and Development*) dan menggunakan sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1989). Untuk kepentingan penelitian ini maka disederhanakan menjadi tiga tahap, yakni: 1) penelitian Pendahuluan, berupa studi pustaka, survey lapangan, wawancara, analisis dokumen; 2) Pengembangan model, berupa penyusunan draf model, validitas draf model, revisi draf model, uji coba terbatas dan uji coba luas, implementasi, dan ;3) pengujian efektivitas model.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Kayuagung dengan menggunakan kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.1 sebagai kelas kontrol, sedangkan untuk kelas uji coba terbatas dan luas digunakan kelas VII.3 dan VII.4. waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada mata

pelajaran IPS yang menggunakan kurikulum 2013.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan hasil temuan dari kegiatan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni mengenai proses pembelajaran IPS yang diselenggarakan oleh guru dikelas didapatkan, bahwa guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar di kelas. Guru masih menjadi “penguasa suara” dengan metode ceramahnya di dalam kelas. Meskipun demikian, terkadang guru mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok dan juga sesi tanya jawab, namun situasinya malah menjadi monoton bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan di atas, idealnya pembelajaran IPS seharusnya menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah yang menjelaskan bahwa kegiatan mata pelajaran IPS yang menggunakan kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2014:5). Senada dengan penjelasan tersebut, Sariyatun (2012:27), menyebutkan pembelajaran yang interaktif, menarik dan fleksibel pendidikan

IPS akan menjadi media pengembangan daya kritis peserta didik yang mengutamakan pengembangan kemampuan pengetahuan dan memupuk keberanian mengemukakan pendapat atau argumen. Pendidikan IPS harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dengan berbagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). Ditambahkan pula oleh Madyarini dan Gafur (2015), yang menyebutkan bahwa idealnya proses pembelajaran haruslah menyenangkan dan mencerdaskan siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai keberhasilan ujian. Sehubungan dengan itu, berdasarkan penelitian Maisaroh (2011) ia menyebutkan bahwa seharusnya proses pembelajaran menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan IPS ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku.

Di sisi lain, mengenai sikap solidaritas sosial siswa, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, masih tergolong rendah. Masih banyak terlihat jelas peserta didik yang saling mengejek dalam perbedaan asal daerah dan logat bahasa yang memang memiliki keragaman dan keunikan tersendiri. Selain itu, mengenai pekerjaan orang tua misalnya ada peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai tukang ojek atau tukang becak hal ini sering menjadi bahan ejekan peserta didik yang lain. Ada juga yang mengejek dari segi fisik, gaya dalam berpakaian, pemahaman dalam pengetahuan dan lain-lain. Situasi ini diperparah dengan pengelompokan

peserta didik dalam bentuk “*geng*”, hal ini tentunya mengikis persatuan, kebersamaan dan persahabatan yang merupakan simbol dari solidaritas sosial.

Dari kondisi di atas, seharusnya pembelajaran IPS itu bisa membentuk sikap dan tingkah laku dari peserta didik karena ini adalah salah satu tujuan dari Pembelajaran IPS. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik dalam Gunawan (2013:18) yang merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Selain itu, berdasarkan penelitian Sunardi dkk (2014) yang berjudul *Konstruksi Pembelajaran IPS Berkarakter Di SMP Negeri 4 Padangcermin Tahun 2012*, mata pelajaran IPS diberikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmendan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seharusnya dan idealnya mata pelajaran IPS itu bukan hanya mementingkan kemampuan peserta didik dalam pemahaman pengetahuan, tetapi juga mengedepankan aspek

pembentukan sikap peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial yang berdampak pada terciptanya solidaritas dan harmonisasi sosial di dalam lingkungan sekolah dan kelak di lingkungan masyarakat.

## **2. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Simbolisme Kain Songket**

Berdasarkan aspek penilaian yang memiliki 29 indikator pada validasi model pembelajaran oleh pakar, diperoleh nilai rerata sebesar 4,44 dan dapat dikategorikan “Baik”. Namun demikian, peneliti perlu melakukan revisi sesuai yang disarankan oleh validator atau pakar ahli yang menilai model pembelajaran ini. Adapun aspek-aspek yang dimuat dalam lembar validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berjumlah 23 indikator mendapatkan rerata penilaian sebesar 3,82 dan termasuk dalam kategori “Baik”. Peneliti berkolaborasi dengan guru kemudian bersama-sama melakukan pembenahan atau revisi. Berdasarkan hasil penilaian terhadap validasi materi yang berjumlah 15 indikator, didapatkan nilai rerata sebesar 4,00 yang termasuk kategori “baik”. Dan yang terakhir adalah validasi instrumen soal yang berjumlah 11 indikator didapatkan rerata nilai sebesar 4,72 yang sudah mendekati nilai sempurna.

Setelah proses validasi dan revisi telah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan uji coba model. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tenriwaru dkk (2012) Uji coba dilakukan untuk mendapatkan masukan dari siswa dan guru

di lapangan terhadap perangkat pembelajaran yang telah digunakan. Adapun uji coba yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahap, yaitu uji coba model/ implementasi model tahap I hingga II yang dilakukan pada 1 kelas uji coba.

Berdasarkan proses implementasi model tahap II, didapatkan temuan-temuan mengenai proses pembelajaran, terutama kegiatan yang dilakukan peserta didik, yakni peserta didik telah menjadi pusat pembelajaran (*student centered*) dan tidak lagi hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Peserta didik telah terlihat aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dengan guru maupun antar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Trinova (2013) yang menjelaskan bahwa perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian, menurut Buku Guru Mata Pelajaran IPS yang disusun oleh Kemendikbud (2014:8-9) situasi ini sesuai dengan prinsip dari pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, yakni 1) Berpusat pada peserta didik, 2) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip, 3) mendorong terjadinya peningkatan

kecakapan berpikir peserta didik, 4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang konstruktivis telah berjalan di dalamnya. Menurut Sumarsih (2009) konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang.

Metode Team Game Turnament (TGT) yang dilakukan di kelas membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena ada kegiatan belajar dan bermain. Berdasarkan temuan di lapangan, peserta didik selalu menginginkan kegiatan TGT dan mereka sangat antusias. Hal ini sesuai dengan penjelasan Slavin (2005:14) yang menyebutkan bahwa TGT memiliki kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan.

Pada proses pemahaman nilai, dalam hal ini penggunaan VCT berdasarkan kondisi di lapangan peserta didik terlihat tidak kesulitan dalam memahami dan memilih nilai-nilai yang mereka analisis dari simbolisme Kain Songket. Bahkan mereka merasa bangga dengan Kain Songket sebagai hasil kebudayaan lokal masyarakat Sumatera Selatan, karena selama ini mereka hanya mengenal Kain Songket sebatas fisik saja, tidak lebih mendalam



mengenai filosofisnya. Secara keseluruhan, peserta didik memahami bahwa di dalam motif-motif Kain Songket tercermin suatu sikap solidaritas sosial yang terjalani di dalam masyarakat Sumatera Selatan yang terdiri dari orang pribumi, etnis Cina, etnis Arab, etnis India dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Taniredja (2011:88) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan VCT adalah antara lain 1) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, 2) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, 3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, 4) melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

### **3. Efektivitas Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Symbolisme Kain Songket**

Model pembelajaran IPS berbasis Nilai Symbolisme Kain Songket efektif dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa SMP Negeri 6 Kayuagung. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS di SMP itu

memang berkaitan dengan pembentukan keterampilan sosial peserta didik. Berdasarkan pendapat Mulyasa (2013:99), yang menjelaskan bahwa tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Sehubungan dengan pembelajaran IPS di SMP, Suprayogi, dkk (2011:30), menambahkan untuk jenjang SMP/MTs, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pada pendekatan korelasi (*correlated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pembelajaran IPS itu mengacu pada pembentukan sikap dan berperilaku, yakni perilaku yang merujuk pada keterampilan sosial. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Hamalik dalam Gunawan (2013:18) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran IPS yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan sikap solidaritas sosial. Sikap solidaritas sosial yang dimaksud ini merupakan keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS relevan terhadap pembentukan sikap solidaritas sosial peserta didik karena bertujuan untuk pembentukan sikap. Hal ini telah

dijelaskan oleh Hasan (1996:114), bahwa kewajiban pembelajaran IPS adalah mengembangkan aspek afektif. Afektif adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa pembelajaran IPS itu selain bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter. Karakter ini adalah berupa keterampilan sosial yang membentuk solidaritas sosial. Untuk membentuk solidaritas sosial tentunya dibutuhkan internalisasi nilai-nilai, pada pengembangan ini adalah berupa nilai-nilai simbolis dari Kain Songket.

Untuk mewujudkan model pembelajaran yang dikembangkan agar dapat meningkatkan sikap solidaritas sosial peserta didik, peneliti menggunakan metode pendekatan pendidikan nilai, yakni metode VCT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mursetyadi dan Masruri (2014) yang berjudul *Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural*, salah satu karakteristik VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dalam diri siswa, kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan. Dalam hal ini berdasarkan temuan-temuan di lapangan, peserta didik melalui lembar kerja kelompok telah mampu menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam simbol-simbol pada motif Kain Songket dan kemudian menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan sikap solidaritas sosial. Selain itu,

peserta didik dapat memberikan contoh-contoh dan memilih nilai-nilai tersebut untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan sikap solidaritas sosial, peserta didik diberikan angket solidaritas sosial pada saat sebelum implementasi model yang dikembangkan dan setelah penerapan model pada kelas eksperimen untuk melihat perbedaan atau perubahan sikap dan pada tahap akhir adalah membandingkan hasil angket solidaritas sosial post test antara kelas eksperimen dan kontrol.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket dalam meningkatkan sikap solidaritas sosial, maka harus melakukan serangkaian uji statistik dan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS. Sebelum dilakukan uji efektivitas, dilakukan terlebih dahulu uji kesetaraan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang sama. Berdasarkan hasil uji statistik dengan program SPSS 19 didapatkan nilai F sebesar 0,853 dengan taraf signifikansi sebesar 0,359 lebih besar daripada 0,05 ( $0,359 > 0,05$ ). Maka kelas eksperimen dan kontrol memiliki varian yang sama. Sedangkan hasil uji *t* diperoleh nilai sebesar -238 dengan taraf signifikansi sebesar 0,813 lebih besar daripada 0,05 ( $0,813 > 0,05$ ). Maka, dapat dikatakan rerata kompetensi kedua kelas sama.

Berdasarkan uji statistik perbedaan rerata sikap setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol dengan bantuan

program SPSS 19 diperoleh nilai rerata *post test* kelas eksperimen sebesar 93,37 dan kelas kontrol sebesar 88,96. Sedangkan hasil uji T diperoleh nilai sebesar 2,360 dengan taraf signifikansi  $0,021 < 0,025$ . Dikarenakan nilai uji T dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,025 ( $0,021 < 0,025$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hasil efektivitas model terhadap peningkatan sikap solidaritas sosial peserta didik di atas, tentunya penggunaan metode VCT tepat dalam proses pembelajaran IPS. Berdasarkan pendapat Taniredja (2011:91), menjelaskan salah satu keunggulan VCT adalah mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama mengembangkan potensi sikap.

Sedangkan dalam aspek kognitif, secara keseluruhan penggunaan metode kooperatif tipe TGT sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman. Kembali lagi pada dasar pembelajaran IPS, Hasan (1996:109) menyebutkan bahwa pendidikan ilmu sosial penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dari segi pengetahuan dan pemahaman melalui TGT ini peserta didik sebagaimana yang terjadi di lapangan, mereka mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Senada dengan pendapat tersebut, Parsons dalam Slavin (2005:167), memberikan komentar terhadap penerapan TGT yang menurutnya mengasyikkan. Para siswa selalu bertanya mengenai kapan mereka akan main TGT.

Ini menunjukkan bahwa mereka menikmati suasana permainan dan menyukai kesempatan rekognisi tim mereka. Game itu sendiri menciptakan warna positif di dalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket dalam meningkatkan prestasi belajar, peserta didik diberikan butir soal evaluasi materi pada saat sebelum implementasi model yang dikembangkan (*Pre Test*) dan setelah penerapan model (*Post Test*) pada kelas eksperimen untuk melihat perbedaan atau perubahan prestasi belajar dan pada tahap akhir adalah membandingkan hasil *post test* antara kelas eksperimen dan kontrol untuk melihat efektivitasnya.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket dalam meningkatkan prestasi peserta didik, maka harus melakukan serangkaian uji statistik dan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS. Sebelum dilakukan uji efektivitas, dilakukan terlebih dahulu uji kesetaraan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang sama. Berdasarkan hasil uji statistik dengan program SPSS 19 didapatkan nilai F sebesar 3,236 dengan taraf signifikansi sebesar 0,077 lebih besar daripada 0,05 ( $0,077 > 0,05$ ). Maka kelas eksperimen dan kontrol memiliki varian yang sama. Sedangkan hasil uji *t* diperoleh nilai sebesar -1,654 dengan taraf signifikansi sebesar 0,103 lebih besar daripada 0,05 ( $0,103 > 0,05$ ). Maka, dapat

dikatakan rerata kompetensi kedua kelas sama.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS 19, diperoleh rerata *post test* kelas eksperimen sebesar 70,93 dan *post test* kelas kontrol sebesar 65,48. Sedangkan untuk uji T diperoleh nilai 3,789 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,005 ( $0,000 < 0,025$ ), maka  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan observasi dan wawancara, maka dapat diketahui bahwa proses pembelajaran IPS yang selama ini digunakan oleh guru di kelas VII adalah dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan diskusi kelompok. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak pernah menggunakan pendekatan pendidikan nilai dan juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan lokal. Dari data wawancara dan angket analisis kebutuhan peserta didik dan guru, disimpulkan bahwa peserta didik menginginkan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh mereka. Sedangkan guru menginginkan metode pengajaran yang lain sehingga dapat membuat peserta didik antusias dan aktif dalam belajar di kelas. Mengenai nilai-nilai kebudayaan lokal, guru dan siswa setuju dan menganggap itu sangat penting diterapkan di dalam proses pembelajaran IPS untuk membentuk sikap peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket ini menggunakan TGT karena dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri dan dalam penerapannya lebih menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Selain itu, model pembelajaran ini menggunakan VCT karena dapat meningkatkan solidaritas sosial peserta didik dengan memilih, menghargai dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol dari motif Kain Songket.

Model pembelajaran IPS berbasis nilai simbolisme Kain Songket efektif dalam meningkatkan solidaritas siswa dan prestasi siswa di SMP Negeri 6 Kayuagung. Untuk melihat efektivitas model terhadap prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar kelas eksperimen (diberikan perlakuan) memiliki hasil yang lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji T = 3,789 dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,025$  yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan.

Sedangkan untuk menunjukkan efektivitas sikap solidaritas sosial, pada kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Uji T = 2,360 dengan taraf signifikansi  $0,021 < 0,025$ . Dengan demikian terdapat perbedaan rerata sikap antara solidaritas sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, S.A & Moi, K.E. 2011. *Educating Citizens: A Cross-Cultural Conversation*. International Journal of Social Studies. Vol. 1 No.2
- Borg R Walter; Gall Meredith D. 1989. *Educational Research; An Intruduction*, Fifth Edition; Longman
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hasan, Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Jurdi, Syarifuddin. 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana
- Kartiwa, Suwati. 1986. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru: Ilmu pengetahuan Sosial SMP/Mts Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Madyarini & Gafur. 2015. *Komparasi Model Pembelajaran Portofolio dan BPL Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN Kecamatan Sewon*. Jurnal Harmonisasi sosial UNY. Volume 2, No. 2
- Maisaroh, Siti. 2011. *Upaya Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Turnament*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan. Vol. VI, No.2.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mursetyadi Y.S & M. S Masruri. 2014. *Keefektifan VCT dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural*. Jurnal Harmoni Sosial UNY. Volume 1, No.1.
- Sariyatun. 2012. *Model Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Bandung: UPI
- Slavin, R.E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sumarsih. 2009. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. VOL. VIII, No.1
- Sunardi, Dkk. 2014. *Konstruksi Pembelajaran IPS Berkarakter Di SMP Negeri 4 Padangcermin Tahun 2012*. Jurnal Sains dan Pendidikan. Vol.1, No. 2
- Suprayogi, dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Taniredja, Tukiran dan Efi Miftah. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Tenriwaru, E.P, dkk. 2012. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Model Pembelajaran Kooperatif Thimk-Pair-Share Dipadukan Dengan Mind Mapping Untuk Siswa SMP* Jurnal Bionature. Vol 13. No.1
- Tilaar, H.A.R, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Trinova, Zulvia. 2013. *Pembelajaran Berbasis Student-Centered-Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No.4
- Young, P.A. 2008. *The Culture Based Model: Constructing a Model of Culture*. Educational Technology & Society. Vol.11 No.2
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gro.